Sabda: Jurnal Teologi Kristen
http://jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT
p-ISSN 2722-3078, e-ISSN 2722-306X
Sekolah Tinggi Teologi Nusantara, Salatiga
Edisi: Volume 5, Nomor 2, November 2024

MAKNA TEOLOGIS FRASA KAMI ADALAH HAMBA YANG TIDAK BERGUNA DALAM INJIL LUKAS 17:7-10

Frans Aliadi
Sekolah Tinggi Teologi Khatulistiwa Sintang
Email Corespondenci: fransaliadi75@gmail.com

Article History

Submit:
2024-06-04

Revised:
2024-11-16

Published:
2024-11-30

Abstract:
The phrase "we are useless servants" often causes confusion: does this suggest that our service has no meaning or value? In this era, where the success of a servant of God is often measured by awards, recognition, or large profits, the concept of a "useless servant" is the opposite. Humans generally want to be recognized for the efforts and sacrifices they make. This research uses a qualitative descriptive method, namely by observing a problem regarding the character of God's servants today and conducting a study of literature, articles, ebooks that are relevant to the topic, as well as using an exegetical study of the Biblical text. Based on the results of research conducted on the meaning of the text, it shows that the teachings about the principles of humility and selfless devotion in service, serving sincerely and with pure motivation. We are called to serve without seeking praise, appreciation, or recognition from others. A true servant of God is faithful in carrying out the responsibilities and services entrusted to him starting from the smallest things.
Keywords: *Servant, Serve, Humility, Luke 17:7-10*

Abstrak:
Ungkapan "kami adalah hamba yang tidak berguna" sering kali menimbulkan kebingungan: apakah ini menunjukkan bahwa pelayanan kita tidak memiliki makna atau nilai? Di era ini, kerap kali keberhasilan pelayanan seorang hamba Tuhan diukur dengan penghargaan, pengakuan, atau keuntungan yang besar, konsep "hamba yang tidak berguna" bertolak belakang. Manusia umumnya ingin diakui atas usaha dan pengorbanan yang dilakukannya. Penelitian yang digunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu dengan melakukan observasi terhadap permasalahan mengenai karakter hamba Tuhan di masa kini dan melakukan kajian literatur, artikel, ebook yang relevan dengan topik, serta menggunakan studi eksegesis teks Alkitab. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap makna teks tersebut menunjukkan bahwa ajaran tentang prinsip kerendahan hati dan pengabdian tanpa pamrih dalam pelayanan, melayani dengan tulus serta motivasi yang murni. Kita dipanggil untuk melayani tanpa mencari pujian, penghargaan, atau pengakuan dari orang lain. Hamba Tuhan yang sejati adalah setia menjalankan tanggung jawab dan pelayanan yang dipercayakan mulai dari hal-hal terkecil.
Kata Kunci: Hamba, Melayani, Kerendahan Hati, Lukas 17:7-10

PENDAHULUAN

Allah memanggil setiap pribadi manusia yang hidup dalam ketidakbenaran menjadi hamba kebenaran untuk dijadikan milik kepunyaan-Nya yang kudus. Allah menciptakan manusia tidak hanya untuk menghabiskan waktunya untuk bersenang-senang, untuk memenuhi tempat di bumi melainkan Allah menciptakan manusia lebih jauh dari itu, Allah sudah merancangkan sesuatu yang lebih baik yaitu melayani atau dengan istilah "*serve*". Yesus dengan rela mati mengorbankan diri-Nya sendiri untuk mengampuni umat manusia yang berdosa agar manusia memperoleh keselamatan (1 Korintus 6:20). Menjadi pelayan Tuhan bukan karena merasa bersalah, bukan karena ketakutan, atau bukan karena kewajiban, melainkan ada rasa sukacita dan ucapan syukur dari hati yang mendalam atas apa yang telah Allah perbuat bagi hidup manusia serta bagi manusia yang berhutang nyawa kepada-Nya (Warren, 2002). Erastus Sabdono menjelaskan menjadi umat pilihan Allah berarti menjadi orang yang memperoleh kesempatan untuk diselamatkan, yaitu dikembalikan kepada rancangan Allah yang semula (Sabdono, 2014). Panggilan untuk melayani Tuhan adalah panggilan yang didasari oleh anugerah-Nya; kita dipilih bukan karena kemampuan atau kebaikan kita, tetapi semata-mata karena kasih karunia-Nya. Dengan menerima panggilan ini, kita menyerahkan hidup kita untuk menjadi alat yang digunakan oleh Allah, bekerja demi kemuliaan-Nya, dan menjadi saluran kasih serta kebenaran-Nya kepada orang lain.

Hidup yang sudah menerima anugerah keselamatan adalah hidup yang ingin melayani Tuhan. Ada banyak pandangan orang Kristen mengira bahwa "dipanggil melayani" Allah adalah sesuatu yang hanya dilakukan oleh para penginjil, misionaris, pendeta, dan pekerja gereja purna waktu lainnya, tetapi Alkitab sangat jelas berkata bahwa semua pengikut Kristus dipanggil untuk melayani. Panggilan keselamatan bagi semua orang yakni panggilan untuk melayani Allah. Pandangan yang lain untuk melayani Allah yang salah dimengerti oleh banyak orang adalah kata *ministry* (Pelayanan sebagai pendeta). Ketika sebagian besar orang mendengar kata "pelayanan" mereka berpikir tentang gembala, pendeta dan rohaniawan profesional, akan tetapi Allah mengatakan bahwa setiap anggota keluarga Allah merupakan seorang pelayan. Dalam Alkitab kata "hamba" (*slave*, *servant*) dan "pelayan" (*minister*) adalah sinonim seperti halnya *service* dan *ministry*.

Istilah "hamba" menyatakan apa yang dirindukan seorang tuan dari seorang hamba yaitu ketaatan, kesetiaan dan kesiapan. Dengan adanya ketiga hal ini dalam melakukan tugas pelayanan, seorang hamba Tuhan melakukan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan sepenuh hati. Ketika berbicara tentang hukum kesetiaan, maka seorang hamba harus setia dalam perkara yang besar dan kecil, yang berarti seorang hamba harus dapat dipercaya dan memiliki kredibilitas. Pada saat dipanggil menjadi hamba Tuhan yang melayani sangat diperlukan sekali sebuah pemahaman yang baik dan benar tentang status kehambaan dan tugas pelayanan yang sesuai

dengan prinsip Alkitab. Menjadi seorang hamba Tuhan adalah tugas dan tanggung jawab seseorang untuk menjadi pelayan (berbicara mengenai panggilan untuk melayani) Tuhan, pada dasarnya setiap orang percaya yang sudah mengalami penebusan darah Yesus Kristus dipanggil oleh Tuhan untuk melayani-Nya, yang disebut "hamba Allah" atau "hamba Tuhan". Di era postmodern identitas hamba Tuhan sudah mulai sedikit demi sedikit meninggalkan esensi panggilannya sebagai hamba Tuhan. Pengaruh postmodernisme telah menyusup masuk dan mempengaruhi gaya hidup pribadi hamba Tuhan yang mengakibatkan seorang hamba Tuhan masuk dalam lingkaran dosa.

Frasa "Hamba Yang Tak Layak Mendapat Upah". Dalam kajian tersebut diuraikan bahwa arti Tuan dan relasi tuan dengan hamba yang disebut relasi anugerah, oleh karenanya seorang hamba tidak layak mendapatkan upah (Ticoalu, 2006). Penelitian sebelumnya memberikan wawasan tentang siapa Tuan itu dan bagaimana relasi tuan dan hamba dalam konteks pelayanan di zaman modern khususnya di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi, akan tetapi hal tersebut masih sangat terbatas. Oleh sebab itu topik "Kami adalah Hamba yang Tidak Berguna" dalam Lukas 17:7-10 perlu diteliti secara ilmiah karena memiliki implikasi yang mendalam bagi pemahaman teologis, etika pelayanan, dan psikologi religius. Perikop ini sering diartikan sebagai pengajaran Yesus tentang sikap kerendahan hati dalam melayani, tetapi terdapat kompleksitas dalam makna istilah "hamba yang tidak berguna" yang membutuhkan kajian mendalam agar tidak disalahpahami atau bahkan disalahgunakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat metode deskriptif kualitatif (Umrati, 2020) yaitu dengan mengobservasi suatu persoalan tentang karakter hamba Tuhan di zaman ini dan tinjauan literatur di perpustakaan yang berkaitan dengan topik bahasan dengan studi eksegese. Istilah "Eksegese" memiliki pengertian "menggali" atau "menafsirkan" arti kata atau kalimat dari teks Alkitab (Farugia, 1996). Jadi eksegese adalah suatu tindakkan yang dilakukan untuk menerangkan arti atau makna teks Alkitab. Untuk mengadakan eksegese yang tepat seseorang harus memiliki pengetahuan yang dalam akan bahasa Alkitab (bahasa Ibrani dan Yunani), mengerti prinsip-prinsip hermeneutik dan memahami fakta-fakta mengenai bagian Alkitab khususnya konteks teks, tempat, bentuk sastra (puisi, perumpamaan, narasi atau doktrin) serta konteks sejarahnya apakah masih relevan untuk diimplementasikan dalam kehidupan masa kini. Adapun langkah-langkah dalam proses penelitian ini dengan cara menganalisis konteks teks, mengeksegesis teks Lukas 17:7-10, dan membandingkan dengan beberapa tafirsan serta topik-topik yang berkaitan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis teks Lukas 17:7-10

Lukas 17:7-10 merupakan bagian dari pengajaran Yesus yang berfokus pada sikap seorang pelayan di hadapan Tuhan. Dalam perumpamaan ini, Yesus menyampaikan sebuah ilustrasi tentang seorang hamba yang melakukan tugasnya tanpa mengharapkan pujian atau balasan dari tuannya. Bagian ini unik karena Yesus memilih perumpamaan dengan gaya yang sangat sederhana namun memiliki makna mendalam bagi murid-murid-Nya dalam memahami konsep pelayanan sejati. Menurut Leon Morris dalam bukunya *The Gospel According to St. Luke*, perumpamaan ini mungkin dirasa keras atau tidak nyaman bagi sebagian pembaca modern, tetapi dalam konteks budaya Yahudi abad pertama, hubungan antara tuan dan hamba adalah hal yang umum dan tidak dipandang negatif. Hamba dipandang sebagai orang yang memiliki kewajiban untuk melayani tuannya, dan tidak ada ekspektasi bagi tuan untuk memberi penghargaan kepada hamba atas pekerjaan rutin yang dilakukan. Morris menjelaskan bahwa dalam konteks ini, Yesus ingin mengajarkan bahwa pelayanan kepada Allah adalah tugas yang selayaknya dilakukan tanpa pamrih atau harapan untuk memperoleh pengakuan manusia (Morris, 1988). Yesus menekankan pentingnya melayani tanpa pamrih, sebagai respons dari kasih karunia yang telah kita terima. Melalui konsep "hamba yang tidak berguna", Yesus mengajarkan bahwa pelayanan sejati adalah pelayanan yang tidak mengejar pengakuan dunia, melainkan dikerjakan dengan kerendahan hati dan ketulusan. Sebagai umat yang melayani Tuhan, kita dipanggil untuk memiliki sikap hati seorang hamba, menyadari bahwa semua yang kita lakukan adalah untuk kemuliaan-Nya. Dengan memahami bahwa kita adalah "hamba yang tidak berguna" dalam konteks pelayanan, kita mengingat bahwa nilai sejati dalam pelayanan kita datang dari motivasi untuk menyenangkan hati Tuhan dan memenuhi kehendak-Nya.

Membajak

Kata "membajak" dalam bahasa Yunani *avrotriw/nta* dari akar *avrotria,w* artinya "membajak", menggunakan kasus: kata kerja present (waktu sekarang) aktif partisip akusatif maskulin tunggal. Secara umum kata *avrotria,w* digunakan sebanyak tiga kali dalam Perjanjian Baru dan hanya satu kali digunakan dalam Injil Lukas. Dalam pengertian bahwa seorang hamba yang sedang bekerja membajak. Kata "*arotriao*" ini digunakan khusus dalam bidang pertanian. NASB, NIV, NKJV memakai kata "plowing" yang artinya "pembajakan, bajak". Istilah "membajak" merupakan suatu kegiatan mengerjakan tanah dengan alat bajak (W.J.S. Poewadarminta, 1996). Kata "membajak" menujukkan tugas dan tanggung jawab seorang hamba yang dilakukan diluar rumah. Jadi, kata "*arotriao*" menjelaskan bahwa seorang hamba sekarang sedang mengerjakan tugas dan tanggung jawabnya "membajak" di ladang/kebun tuannya. Panggilan menjadi seorang hamba Tuhan harus berorientasi dan bergantung

sepenuhnya pada Tuhan yan telah memanggil (Kuswanto, 2020) Oleh karena itu, sebagai hamba/budak Kristus memiliki tugas dan tanggung jawab "membajak" diladang Tuhan yang sudah disiapkan yaitu jiwa-jiwa yang belum diselamatkan.

Jadi "membajak," menyatakan suatu tanggung jawab seorang hamba yang bekerja secara aktif, bukan hanya pasif atau menunggu perintah. Pekerjaan "membajak" menunjukkan bahwa panggilan seorang hamba Tuhan adalah aktif dan penuh pengabdian yang dilakukan bukan di tempat zona nyaman, tetapi di mungkin juga ditempat yang sangat sulit dan menantang dalam misi spiritual untuk menjangkau jiwa-jiwa. Maka, istilah "membajak" bukan sekadar tindakan fisik, melainkan juga simbol dari tugas besar seorang hamba Tuhan dalam membawa jiwa-jiwa kepada Tuhan, menggarap dan menumbuhkan iman mereka dengan ketekunan dan penuh pengabdian.

Menggembalakan

Kata "menggembalakan" bahasa Yunani *poimai,nonta* dari akar kata *poimai,nw* artinya "menggembalakan", menggunakan kasus: kata kerja present (waktu sekarang) aktif partisip akusatif maskulin tunggal. Dalam Perjanjian Baru secara umum kata *poimai,nw* digunakan sebanyak 11 kali dan dalam Injil Lukas hanya digunakan sebanyak satu kali. Istilah *present* menunjukkan waktu sekarang ini, waktu ini, *partisip* adalah "kata sifat verbal" yang mempunyai waktu dan arah, (Tulluan, 2007), sedangkan *akusatif* adalah menyatakan objek. Secara *figuratif* kata "menggembalakan" memiliki arti "memimpin, menuntun, atau melindungi". NASB dan NKJV memakai kata "*tending sheep*" artinya "merawat domba". KJV memakai kata "*feeding cattle*" artinya "memberi makan ternak" (Guinn, 1989). Jadi, makna kata "*poimaino*" menjelaskan bahwa seorang hamba memiliki tanggung jawab bekerja untuk menggembalakan, memimpin, menuntun, melindungi atau merawat bahkan memberi makan ternak (domba) tuannya. Teladan seorang hamba yang menggembalakan kawanan dombanya dengan baik dan bijaksana adalah Yesus Kristus sebagai Gembala Agung (Wongso, 1995). Yesus sangat dekat dan mengenal secara pribadi domba-domba-Nya, memperhatikan kebutuhan kawanan domba-Nya dan bahkan rela mengorbankan nyawa-Nya demi domba-domba terutama mencari domba yang tersesat (Yohanes 10:1-8). Istilah "kawanan domba" adalah "umat atau jemaat Tuhan". Tugas utama hamba Tuhan masa kini ialah menggembalakan, mendidik umat Tuhan (jemaat) dalam kebenaran Firman Tuhan, mendoakan jemaat yang sakit, mempersiapkan umat Tuhan untuk terlibat dalam misi Kristus, dan lebih khusus mencari dan menyelamatkan yang tersesat. Dalam 1 Petrus 5:2-3 menjelaskan bahwa "Gembalakanlah kawanan domba Allah yang ada padamu...". Kamus bahasa Inggris menjelaskan *herded* yang berarti menggembalakan kumpulan ternak, mengawasi dengan teliti. (Shandily, 1993). Dalam konteks peternakan menggembalakan berarti menjaga ternak terutama terutama ketika hewan-hewan itu sedang makan atau sedang

merumput, menuntun dan membimbing (Zain, 1996). Tanggung jawab gembala memastikan keamanan dan kesejahteraan ternak dari ancaman, baik dari predator maupun bahaya lingkungan serta memberi perhatian penuh pada kesehatan ternak dengan menyediakan makanan, air, dan pengobatan saat dibutuhkan.

Demikian juga setiap orang yang bekerja melayani Tuhan merupakan gembala yang diberi mandat untuk menggembalakan umat Tuhan, yang meskipun dengan panggilannya yang berbeda akan tetapi fungsi yang utama ialah diutus untuk menggembalakan kawanan domba Tuhan. seorang gembala yang baik harus mengenal setiap kawanan domba dan mengetahui apa yang menjadi kebutuhan masing-masing domba. Dalam menggembalakan umat Tuhan, seorang gembala harus menyadari statusnya bukan sebagai penguasa yang diktator melainkan sebagai seorang abdi atau hamba bagi umat Tuhan. Tugas utama seorang gembala ialah mengurus jiwa-jiwa manusia seutuhnya. Di dalam diri manusia terlihat ada lima bidang gerak hidup manusia yang perlu diperhatikan diantaranya pikiran, emosi, keinginan, fisik dan kerohanian (Ginting, 2009). Gembala berperan sebagai pemimpin spiritual yang mengayomi jemaat dengan kasih, keteladanan, dan tanggung jawab besar demi pertumbuhan rohani dan kesatuan tubuh Kristus.

Pandangan Alkitab ada dua pengertian mengenai gembala yaitu, orang yang menggembalakan ternak, dan orang yang mengasuh dan membina manusia yang bersifat ilahi. Seorang hamba Tuhan dipanggil oleh Allah untuk mengemban tugas yang mulia dan menuntut banyak hal, dan seorang hamba idealnya haruslah kuat, rela berkorban dan tidak mementingkan diri sendiri. (Douglas, 1995). Fungsi seorang gembala harus membimbing jemaat yang dilayani ke arah pertumbuhan iman. Lebih jelas, Frans Aliadi dalam bukunya *Dasar-dasar Penggembalaan* menjelaskan bahwa, membimbing (*guiding*) adalah tindakan untuk menopang anggota jemaat yan berada dalam keadaan bingung atau bimbang untuk mengambil sikap atau keputusan yang pasti diantara serangkaian alternatif pikiran dan tindakan. (Aliadi, 2022). Tugas dan tanggung jawab seorang gembala adalah merawat, memimpin, dan menuntun jemaat agar semakin bertumbuh dalam iman dan kedewasaan rohani. Seorang gembala bertanggung jawab untuk memberikan pengajaran Firman Tuhan, melayani dalam doa, dan menjadi teladan dalam kehidupan yang sesuai dengan ajaran Kristus. Gembala juga harus siap untuk memberikan bimbingan pastoral, mendampingi dalam pergumulan hidup, serta menjaga kesatuan dan kedamaian di antara anggota jemaat. Melalui kasih, kerendahan hati, dan ketekunan, gembala bertugas membangun jemaat agar memiliki hubungan yang kuat dengan Tuhan serta menjadi berkat bagi sesama.

Melayani

Kata "Layanilah" dalam bahasa Yunani *diako,nei* dari akar kata *diakone,w* yang berarti "melayani, mengurus, membantu". (Sutanto, 2010). Kata "*diakoneo*" memiliki kasus: kata kerja orang ke-2 tunggal present aktif imperatif, artinya kamu harus terus menerus melayani aku". Present imperatif pada umumnya digunakan untuk menyatakan suatu perintah yang harus dilakukan. (Takaliuang, 2015). Dalam terjemahan EDNT kata "*diakoneo*" memakai kata "*serve*"(Schneide, 1990) artinya "menghidangkan, menyajikan, melayani". Terjemahan sederhana Indonesia (TSI) memakai kata "layanilah saya di meja makan sampai saya selesai makan". Menurut Kamus Bahasa Indonesia kata "layanilah" dari kata dasar "layan" atau "melayani" artinya membantu menyiapkan (mengurus) apa yang diperlukan seseorang. (W.J.S. Poewadarminta, 1996). Jadi, kata "layanilah aku" merupakan suatu perintah tuan terhadap hambanya bahwa seorang hamba harus menghidangkan, menyajikan makanan di meja dan menunggu tuannya makan sampai selesai.

Istilah "layanilah" menunjukkan bahwa seorang hamba harus mengutamakan kepentingan tuannya daripada kepentingan dirinya sendiri. Hal ini menunjukkan kesadaran seorang hamba dalam statusnya yang memang tugasnya adalah melayani tuannya dan bukan melayani dirinya sendiri. Misalnya dalam hal makan, seorang hamba harus terlebih dahulu menyiapkan makanan untuk tuannya. Ini memang tugas yang tidak mudah mengutamakan orang lain dibandingkan mengutamakan diri sendiri, tetapi dalam hal ini perlu adanya pengorbanan waktu, tenaga dengan hati yang mau taat dan tulus terhadap tugas dan tanggung jawab yang sudah dipercayakan untuk melayani tuannya. Kamus bahasa Inggris menggunakan kata "*serve*" yang artinya menghidangkan, menyajikan, menjalankan, melayani (Shandily, 1993). Seorang hamba Tuhan harus bekerja melayani, menjalankan pekerjaan Kristus dengan segenap hati. Rasul Paulus mengatakan dalam kitab Kolose, Hai hamba-hamba, taatilah tuanmu yang di dunia ini dalam segala hal, jangan hanya di hadapan mereka saja untuk menyenangkan mereka, melainkan dengan tulus hati karena takut akan Tuhan. Apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia. Kamu tahu, bahwa dari Tuhanlah kamu akan menerima bagian yang ditentukan bagimu sebagai upah. Kristus adalah tuan dan kamu hamba-Nya (Kolose 3:22-24).

Seorang hamba Tuhan dalam menjalankan tugas harus memiliki loyalitas yang tinggi terhadap Tuhan dan kredibilitas. Kelemahan dalam melayani pekerjaan Tuhan karena faktor egosime "keakuan" yang menganggap diri hebat dan mencari popularitas, akan tetapi pandangan Yesus dalam melayani Tuhan tidak diukur oleh status atau jabatan dan intelektualitas, jauh dari pada itu Allah melihat seberapa jiwa yang dilayani untuk kerajaan Allah. Seorang hamba Tuhan dalam melayani Tuhan harus memberikan seluruh hidupnya untuk melayani pekerjaan Tuhan dan tidak memilih-milih pelayanan, karena menjadi seorang pelayan Tuhan berarti

menyerahkan seluruh haknya untuk dikendalikan dan mengizinkan Allah untuk menempatkan waktu demi kepentingan pelayanan (Warren, 2002). Totalitas seorang hamba Tuhan berarti menyerahkan diri seutuhnya dalam pelayanan, menjadi alat Tuhan yang siap dipakai kapan pun dan di mana pun demi kemuliaan-Nya.

Dalam melayani pekerjaan Tuhan sebagai seorang hamba Tuhan harus mengikuti pimpinan dan bimbingan Roh Kudus secara mutlak karena Roh Kudus akan mengajar apa yang harus dikatakan (Lukas 12:12) dan Roh Kudus juga akan memberikan kekuatan dalam menghadapi segala perkara di tengah-tengah pelayanan supaya seorang hamba tidak takut dan menjadi tawar hati (II Timotius 1:7) serta Roh Kudus akan memberi kuasa keberanian untuk menjadi saksi Kristus ditengah-tengah dunia ini (Kisah Para Rasul 1:8) (Sudarmanto, 2009). Hamba Tuhan yang melayani dengan pimpinan Roh Kudus memiliki kepekaan rohani, bergerak sesuai dengan kehendak Tuhan dan bergantung sepenuhnya kepada Tuhan dalam setiap aspek pelayanan dan seluruh hidupnya.

Hamba Yang Tidak Berguna

Kata "kami adalah hamba-hamba" dalam bahasa Yunani *o[ti dou/loi* dengan *konjugasi Subordinating Nominal*, maksudnya yang dalam kasus tertentu kata ini menandakan suatu percakapan langsung yaitu kata *o[ti* yang artinya: karena, yaitu, bahwa dan sehingga. Kata *dou/loi* dari akar kata *dou/loj* menggunakan kasus kata benda maskulin jamak nominatif yang artinya: kami hamba-hamba. Jadi kalimat ini dapat diterjemahkan: bahwa kami adalah hamba-hamba atau karena kami hamba-hamba. Kata "hamba" dalam bahasa Yunani *dou/lon* dengan kasus: kata benda maskulin tunggal akusatif (menyatakan objek), dari akar kata *dou/loj* artinya "hamba/budak". Secara umum kata "*doulos*" digunakan sebanyak 124 kali dan khusus dalam Injil Lukas digunakan sebanyak 26 kali. Menurut terjemahan *NASB (New American Standard Bible)* menggunakan kata *"a slave"* artinya seorang budak, seorang pekerja keras, membanting tulang (Barker, 1999). NIV memakai kata "servant", yang berarti "bujang, pelayan, babu". Istilah "hamba" disini mau menunjukkan status dan kewajiban seorang hamba/budak. Dalam dunia Perjanjian Baru status budak/hamba akan sepenuhnya menjadi milik atau dikuasai oleh tuannya karena sudah dibeli dengan harga yang sudah lunas dibayar, sehingga dalam bekerja seorang budak/hamba tidak berhak menuntut upah (*Alkitab Edisi Studi*, 2012). Status budak dalam dunia Perjanjian Baru sangat relevan dalam mengajarkan nilai kesetaraan, penghormatan, dan keterikatan kepada Kristus. Meskipun masyarakat tetap menjalankan perbudakan, pandangan Kristen menawarkan suatu perubahan dalam cara pandang terhadap nilai manusia. Perjanjian Baru tidak langsung menghapus perbudakan, tetapi melalui ajaran kasih, kesetaraan dalam Kristus, dan seruan untuk memperlakukan semua orang dengan martabat, dasar pembebasan dan kesetaraan telah diletakkan. Pesan ini terus

berdampak, menegaskan bahwa nilai manusia di hadapan Tuhan melampaui status sosial atau ekonomi.

Kata "yang tidak berguna" dalam bahasa Yunani *avcrei/oi* dari akar kata *avcrei/oj* artinya "yang tidak berguna, yang tidak layak dipuji". Kata "akhreios" digunakan sebanyak 2 kali dalam Perjanjian Baru dan hanya 1 kali digunakan dalam Injil Lukas. Kasus yang dipakai ialah kata sifat maskulin jamak nominatif no degree, menyatakan pokok kalimat yang tidak memiliki derajat. Menurut kamus Yunani-Indonesia kata *avcrei/oj* memiliki pengertian "tidak berguna, hina dan picik". Kata "akhreios" juga digunakan dengan istilah "*useless*" artinya "tak berguna/bermanfaat" (Vine, 1978). Menurut terjemahan *NASB* memakai kata "*we are unworthy slave*" artinya "kami adalah budak yang tidak layak, tidak penting, tidak berguna, tidak layak untuk diperhatikan dengan sungguh-sungguh". Terjemahan *The Hebrew-Greek Key Study* menggunakan kata "*unprofitable*" yang berarti "tak menguntungkan". Jadi dapat diterjemahkan, "kami adalah budak-budak yang tidak layak menerima pujian. Ungkapan ini juga menunjukkan bahwa hamba-hamba tidak layak menerima ucapan terima kasih dari tuan dan bahkan hamba-hamba juga tidak pantas menuntut pujian dari tuan. Frasa "kami adalah hamba yang tidak berguna" dalam Lukas 17:10 mengandung makna yang mendalam tentang sikap rendah hati, ketaatan, dan ketergantungan total kepada Tuhan dalam melayani. Dalam konteks ini, Yesus mengajarkan para murid untuk memahami posisi mereka sebagai pelayan yang, setelah melakukan apa yang harus dilakukan, tidak berhak menuntut pengakuan atau penghargaan.

Jadi kalimat ini menjelaskan bahwa seorang hamba harus menyadari statusnya seorang hamba dan menegaskan atau menyatakan bahwa dirinya hanyalah seorang hamba atau budak yang tidak layak, tidak penting, tidak berguna, hina, picik, tidak berarti, tidak menguntungkan serta tidak layak untuk diperhatikan dengan sungguh-sungguh. Dalam hal ini mengingatkan bahwa seorang hamba harus sadar statusnya yang sangat rendah dan sangat hina dibandingkan dengan tuannya. Oleh sebab itu seorang hamba tidak boleh menyombongkan diri dan belajar rendah hati dalam melakukan setiap tugas dan pekerjaan yang dipercayakan.

Melakukan Apa yang Harus dilakukan

Kata "apa yang harus kami lakukan" dalam bahasa Yunani wvfei,lomen dari akar kata ovfei,lw artinya "berutang, berkewajiban menepati, harus, bersalah," dengan kasus: kata kerja orang ke-1 jamak imperfek aktif indikatif, yang menunjukkan suatu pekerjaan pada masa lampau yang sudah selesai, oleh karena itu dapat diterjemahkan "kami telah (selesai) berkewajiban menepati tugas". Terjemahan NIV mamakai kata "we have only done our duty" artinya "kami hanya boleh mengerjakan kewajiban kami". Jadi dapat disimpulkan, "kami harus berkewajiban melakukan/menyelesaikan tugas kami. Frasa ini menunjukkan bahwa pelayanan kepada Tuhan adalah suatu

panggilan, bukan sekadar tugas yang bisa diabaikan atau dilakukan dengan setengah hati. Seorang hamba Tuhan tidak melayani karena mencari pengakuan atau penghargaan, tetapi karena itu adalah tugas yang diberikan Tuhan. Menyelesaikan tugas ini dengan penuh tanggung jawab adalah bagian dari hidup sebagai seorang pengikut Kristus. Hal ini mengingatkan kita bahwa pelayanan bukanlah soal pilihan pribadi, melainkan panggilan ilahi yang harus dilakukan dengan sepenuh hati.

Jadi, berdasarkan hasil eksegesis ayat 10 ini, penulis dapat menterjemahkan dalam bentuk suatu kalimat "Begitu jugalah kalian harus mengatakan/menegaskan: Kami adalah hamba-hamba/budak-budak hanya boleh mengerjakan kewajiban kami atau kami harus melakukan berkewajiban kami". Jadi tidak boleh melakukan pekerjaan yang lain jika tuanya tidak menugaskan pekerjaan itu. Dalam hal ini dituntut sebuah ketaatan dan patuh dari seorang hamba dalam bekerja dan tidak tidak boleh mengeluh dalam pekerjaan. Pekerjaan Allah yang dikerjakan memiliki harkat dan martabat yang tinggi dan harus dikerjakan dengan cara kerja Allah karena bersifat ilahi, selain itu seorang hamba atau pekerja Allah juga mempunyai tanggung jawab untuk menghormati Allah dan pekerjaan-Nya yang ditugaskan (Hendricks, 1987). Menghormati Allah dan pekerjaan-Nya yang ditugaskan kepada kita adalah panggilan hidup yang harus dilakukan dengan sepenuh hati, penuh ketundukan, dan integritas. Menghormati Allah bukan hanya dalam bentuk ibadah, tetapi juga dalam segala aspek kehidupan kita, baik di tempat kerja, dalam keluarga, maupun dalam pelayanan gereja. Setiap tugas yang kita lakukan harus dipandang sebagai bagian dari pelayanan kepada Tuhan. Dengan bekerja dengan kesungguhan dan mengandalkan kasih karunia-Nya, kita dapat menghormati Allah dalam segala pekerjaan yang diberikan kepada kita, dan hidup sebagai saksi Kristus yang setia di dunia ini.

Seorang Hamba Tuhan ketika melaksakanan tugas pelayanan haruslah melakukannya dengan penuh kesadaran dan bertanggung jawab. Tugas yang dikerjakan adalah bentuk pengabdian sebagai seorang hamba Tuhan kepada Allah, sehingga setiap jermaat yang dilayani dapat merasakan sungguh-sungguh kehadiran Allah melalui pelayanan hamba Tuhan (Kolose 3:17, 23). Seseorang yang terpanggil sebagai Hamba Tuhan harus mampu mengambil keputusan dan menetapkan setiap kebijakan dengan penuh kesadaran bahwa ia bertanggung jawab kepada Tuhan, gereja dan masyarakat, sehingga setiap hal yang dikerjakan berdasarkan hikmat Tuhan dan senantiasa melibatkan Tuhan dalam setiap langkah yang diambil, Nabi Yesaya sangat jelas mengatakan: "Tetapi orang yang berbudi luhur merancang hal–hal yang luhur, dan ia selalu bertindak demikian" (Yesaya 32:8).

Implikasi bagi pelayanan hamba Tuhan masa kini

Dalam Lukas 17:7-10, Yesus mengajarkan sebuah konsep kerendahan hati yang mendalam kepada kita sebagai hamba Tuhan masa kini. Hal ini mendorong sikap kita dalam pelayanan yang fokus kepada Tuhan dan bukan untuk pujian dari manusia (Kolose 3:23-24), bukan tentang memenuhi ego atau harapan pribadi, tetapi melaksanakan panggilan dengan setia—tanpa syarat (1 Korintus 15:58). Sebagai hamba Tuhan, kita harus menyadari bahwa apa pun yang kita lakukan adalah karena kasih karunia-Nya. Oleh sebab itu kita harus mengandalkan Allah dan bukan kemampuan atau kehebatan diri sendiri, karena kita hanyalah alat yang dipakai Allah dalam pekerjaan-Nya (Efesus 2:8-9). Segala sesuatu yang dilakukan dalam pelayanan adalah untuk kemuliaan Tuhan, bukan untuk kepuasan atau kebanggaan pribadi. Ini menjadi landasan agar dalam setiap pelayanan yang kita kerjakan terus menerus mencerminkan karakter Kristus (Galatia 2:20). Seorang hamba Tuhan harus memiliki sikap yang loyal dalam melayani pekerjaan Tuhan. Apapun bentuk pelayanan yang dipercayakan, seorang hamba Tuhan harus taat dan setia untuk mengerjakannya.

KESIMPULAN

Melayani Tuhan merupakan panggilan yang sangat mulia dan istimewa, dalam melayani seorang hamba Tuhan harus selalu siap sedia, kapan dan dimana saja ditugaskan siap melayani. Pelayanan seorang hamba Tuhan tidak dipengaruhi oleh situasi dan kondisi, tidak mengenal lelah atau tempat pelayanan. Melayani pekerjaan Tuhan bukan hanya sekedar mengisi waktu yang kosong atau sampingan, melainkan Allah menghendaki supaya prioritas utama setiap hamba Tuhan ialah bekerja melayani Tuhan. Seorang hamba Tuhan jangan terlalu banyak menuntut, meminta atau menunggu ucapan terima kasih dan imbalan dari Tuhan yang telah mempercayakan sebuah pelayanan. Karena pelayanan itu sepenuhnya adalah milik Tuhan dan hamba Tuhan dipercayakan untuk memuliakan Tuhan dengan cara melayani Tuhan. Frasa "kami adalah hamba yang tidak berguna" dalam Lukas 17:7-10 mengajarkan kita tentang pentingnya sikap kerendahan hati, ketaatan, dan kesetiaan dalam melayani Tuhan. Sebagai hamba, kita dipanggil untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukan tanpa mengharapkan pujian atau penghargaan. Melalui pengajaran ini, Yesus mengingatkan kita bahwa pelayanan yang sejati berasal dari motivasi untuk mengasihi Tuhan dan melakukan kehendak-Nya, bukan untuk mendapatkan pengakuan manusia. Dengan demikian, kita diundang untuk melayani dengan tulus, rendah hati, dan tanpa pamrih, dengan kesadaran bahwa kita hanya melakukan kewajiban kita sebagai hamba Tuhan yang setia.

DAFTAR RUJUKAN

Aliadi, F. (2022). *Dasar-Dasar Penggembalaan: Pedoman Praktis bagi Pelayanan Penggembalaan Masa Kini*. CV. Feniks Muda Sejahtera.

Alkitab Edisi Studi. (2012). Lembaga Alkitab Indonesia.

Barker, K. (1999). *The Zondervan NASB Study Bible*. Grand Rapids.

Douglas, J. D. (1995). *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.

Farugia, G. O. C. &. (1996). *Kamus Teologia*. Kanisius.

Ginting, E. P. (2009). *Penggembalaan Hal-hal yang Pastoral*. Jurnal Info Media.

Guinn, M. (1989). *Holi Bible King James Version*. Thomas Nelson Publishers.

Hendricks, D. S. dan W. (1987). *Pekerjaan Anda Penting Bagi Allah*. Kalam Hidup.

Jr, B. M. N. (2006). *Kamus Yunani - Indonesia*. BPK Gunung Mulia.

Kuswanto, L. (2020). *14 Bukti Roh Kudus Adalah Allah*. Penerbit ANDI.

Leon-Dufour, X. (1990). *Ensiklopedi Perjanjian Baru*. Kanisius.

Morris, L. (1988). *The Gospel According to St. Luke*. University Press.

NN. (n.d.). *The New Testament And The Book of Psalms King James Version*. American Bible Society.

Sabdono, E. (2014). *Menemukan Kekristenan Yang Hilang*. Rehobot Ministry.

Schneide, H. B. and G. (1990). *Exegetical Dictionary Of The New Testamen (EDNT) Vol. 1* (Horst Balz). Grand Rapids.

Shandily, J. M. E. dan H. (1993). *Kamus Inggris-Indonesia*. Gramedia.

Stein, R. H. (1992). *The New American Comentary Volume 24*. Broadman Press.

Sudarmanto, G. (2009). *Menjadi Pelayan Kristus Yang Baik*. Literatur YPPII.

Sutanto, H. (2010). *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid II*. Lembaga Alkitab Indonesia.

Takaliuang, M. P. (2015). *Diktat Kuliah Bahasa Yunani Advance*. STT ATI.

Ticoalu, B. M. N. (2006). Ticoalu, B. M. (2006). Hamba yang Tak Layak Mendapatkan Upah. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, *7*(2), 301–307.

Tulluan, O. (2007). *Bahasa Yunani* (Moris Ph. Takaliuang (Ed.); 1st ed.). Literatur YPPII.

Umrati, H. W. (2020). *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologai Jaffray.

Vine, W. E. (1978). *An Expository Dictionary of New Testament Words*. Publisher Since.

W.J.S. Poewadarminta. (1996). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.

Warren, R. (2002). *The Purpose Driven Life*. Gandum Mas.

Wongso, P. (1995). *Obrolan Seorang Gembala*. Literatur SAAT.

Zain, J. S. B. dan S. M. (1996). *Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia*. Pustaka Sinar Harapan.